

## Diksi dan gaya bahasa janturan wayang kulit purwa lakon Parta Krama oleh dalang Ki Anom Suroto: kajian stilistika

Purbo Asmoro Jati<sup>1</sup>, Bambang Sulanjari<sup>2</sup>, Yuli Kurniati Werdiningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Semarang  
[purboasmoro901@gmail.com](mailto:purboasmoro901@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas PGRI Semarang  
[bambangsulanjari@upgris.ac.id](mailto:bambangsulanjari@upgris.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas PGRI Semarang  
[Yulikwerdi@gmail.com](mailto:Yulikwerdi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa janturan wayang kulit Purwa Lakon Parta Krama Oleh Dalang Ki Anom Suroto dengan menggunakan kajian stilistika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah transkrip janturan yang berasal dari rekaman naskah video youtube wayang kulit purwa lakon Parta Krama oleh dalang Ki Anom Suroto. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah frasa, kata dan kalimat yang mempunyai hubungan daengan diksi dan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data adalah teknik simak, mendengar, dan transkripsi. Selanjutnya, data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, display data serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian penggunaan diksi dan gaya bahasa janturan wayang kulit Purwa Lakon Parta Krama Oleh Dalang Ki Anom Suroto, menunjukkan bahwa terdapat diksi yang digunakan yaitu 4 data *tembung dwilingga*, dan 8 data *tembung dwipurwa* yang digunakan untuk menegaskan kata-kata dalam *janturan* wayang. Perulangan kata memberikan makna dan tekanan ritmik dalam lariknya, serta memberikan tekanan bunyi yang dapat memperindah kalimat pada kata-kata yang mengandung pola perulangan. Kemudian terdapat 3 data *tembung garba* yang digunakan dalam menyingkat kata untuk memberikan efisiensi terhadap kalimat. Gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu 1 data gaya bahasa perbandingan metafora ditandai dengan adanya kesan membandingkan suatu hal dengan hal lainnya, terdapat 3 data gaya bahasa perumpamaan hiperbola, yang ditandai dengan kesan adanya melebih-lenihkan sesuatu, dan terdapat 1 data gaya bahasa perulangan aliterasi ditandai dengan adanya pengulangan bunyi konsonan.

**Kata Kunci:** Diksi, Gaya Bahasa, Janturan.

*Diction and language style of janturan wayang kulit purwa entitled Parta Krama by dalang Ki Anom Suroto: a stylistic study*

*Abstract*

*The goal of this research is describing the use of diction and style of language in the wayang kulit wayang kulit Purwa Lakon Parta Krama by Dalang Ki Anom Suroto using stylistic studies. The research method used is descriptive qualitative method. The data source for this research is the transcript of the song derived from the recording of the script for the YouTube video of wayang kulit purwa for the Parta Krama play by the puppeteer Ki Anom Suroto. The data used in this study are phrases, words and sentences that have a relationship with diction and style of language. Data collection techniques are listening, listening, and transcription techniques. Furthermore, the collected data were then analyzed using data reduction techniques, data display as well as drawing conclusions and verification. Based on the results of the analysis of the results of research on the use of diction and language style of wayang kulit Purwa Lakon Parta Krama by Dalang Ki Anom Suroto, it shows that there are dictions used, namely 4 tembung dwilingga data, and 8 tembung dwipurwa data which are used to emphasize words in jants puppet. Word repetition gives meaning and rhythmic pressure in the array, as well as provides sound pressure that can beautify sentences for words that contain repetition patterns. Then there are 3 garba data used in abbreviating words to provide efficiency to sentences. The style of language found in this study is 1 data style of comparative metaphor characterized by the impression of comparing one thing with another thing, there are 3 data of style of hyperbole parable, which is characterized by the impression of exaggerating something, and there is 1 data of repetition style of language Alliteration is characterized by the repetition of consonant sounds.*

**Keywords:** *Diction, Language Style, Janturan.*

## **PENDAHULUAN**

Wayang kulit menjadi bagian dari kesenian orang Jawa sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Para dalang sebagai pelaku kesenian yang membawa cerita wayang dan tentunya orang yang mengadakan pagelaran wayang kulit memberikan kontribusi besar dalam melestarikan kesenian wayang kulit sehingga masih eksis sampai sekarang. Setiap kesenian yang tentunya bagian dari budaya masyarakat hendaknya dijaga dan tetap dilestarikan agar tidak hilang dan dapat dinikmati hingga generasi-generasi selanjutnya. Fenomena yang terjadi saat mendalami dunia perwayangan harus belajar bahasa pedalangan yang estetik, namun di sisi lain mereka tidak menguasai bahasa Jawa, memunculkan pemikiran tentang bagaimana belajar membawakan janturan, yang kata banyak orang bahasa dalam janturan merupakan bahasa yang rumit.

Menurut Junaidi (dalam Asmoro, 2019: 1) janturan merupakan wacana dalang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung di dalam gendhing Ayak Ayak Sl.Nem sirep. Janturan yang berlaku pada pertunjukan wayang berupa kalimat-kalimat indah (rinengga). Janturan merupakan bagian unsur catur yang berkedudukan sebagai wacana deskriptif suatu adegan ataupun peristiwa tertentu yang menggunakan medium ungkap bahasa. Dilihat dari aspek kesusastraan wacana janturan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bentuk janturan apabila ditinjau dari tebal ungkapannya dalam pakeliran tradisi gaya Surakarta terdapat dua macam, yaitu Janturan Ageng dan Janturan alit (Parjaya dalam Asmoro, 2019: 2). Janturan Ageng adalah janturan yang tebal ungkapannya cukup panjang, biasanya digunakan dalam adegan pertama atau jejer dalam pakeliran, misalnya, Jejer Ngastina, Dwarawati, Jejer Khayangan Suralaya dan lainnya. Janturan Alit yaitu janturan yang

ungkapannya relatif pendek, biasanya digunakan dalam adegan setelah jejer pertama, misalnya adegan Kedhaton, adegan paseban jawi, adegan sabrangan, adegan magak, adegan pertapan, adegan alas alasan, adegan manyura sepiisan, dan lainnya.

Stilistika (stylistics) yaitu ilmu yang mengkaji tentang kekhasan atau kekhususan penggunaan elemen – elemen bahasa di dalam susastra. Dikatakan oleh Turner (dalam Subroto, 1977: 143) stilistika merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatian pada variasi penggunaan bahasa terutama bahasa dalam kesusastraan. Dalam bidang bahasa dan sastra memiliki cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga adanya efek-efek tertentu. Diksi adalah kata-kata yang dipilih dan digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan. Diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan disesuaikan dengan bentuk yang sesuai dengan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar atau pembaca (Keraf dalam Werdiningsih, 2016: 67-68). Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan tujuan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Tarigan dalam Munir, 2013: 18). Janturan merupakan bagian unsur catur yang berkedudukan sebagai wacana deskriptif suatu adegan ataupun peristiwa tertentu yang menggunakan medium ungkap bahasa. *Janturan* merupakan wacana dalang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung di dalam *gendhing sirep* (dalam Asmoro, 2019: 1). *Janturan* yang berlaku pada pertunjukan wayang berupa kalimat-kalimat indah (*rinengga*).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis (Asmoro, 2019: 6). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bentuk diksi dan gaya bahasa pada transkrip naskah wayang kulit purwa lakon parto krama oleh dalang ki Anom Suroto serta mendeskripsikan ciri khas janturan wayang kulit purwa dalam lakon parta krama dalang Ki Anom Suroto. Sumber data pada penelitian ini adalah transkrip *janturan* yang berasal dari rekaman naskah video youtube wayang kulit purwa lakon *Parta Krama* oleh dalang Ki Anom Suroto. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah frasa, kata dan kalimat yang berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa. Menurut Asmoro (2019: 7) teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling penting untuk penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah teknik simak, mendengar, dan transkripsi. Selanjutnya, data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, display data serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan sumber data tampilan rekaman video pagelaran wayang kulit dalam lakon *Parta Krama* oleh dalang Ki Anom Suroto yang dapat di akses dalam *channel youtube Langening Jagad* dengan judul video “Ki Anom Suroto - Parta Krama” kemudian yang di transkrip dalam bahasa tulis. Terdapat tiga patet dalam pagelaran wayang kulit yaitu: *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, *Pathet Manyura*, tetapi hanya ada satu *pathet* yang terdapat *janturan* dalam wayang kulit lakon *Parta Krama* Ki Anom Suroto yaitu dalam *pathet nem* yang mendukung jalanya cerita pada suatu adegan pagelaran wayang kulit. Data dalam penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa *janturan* wayang kulit purwa lakon Parta Krama dalang Ki Anom Suroto.

**Diksi *Janturan* Wayang Kulit Purwa Lakon Parta Krama Oleh Dalang Ki Anom Suroto**

Diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan disesuaikan dengan bentuk yang sesuai dengan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar atau pembaca (Keraf dalam Werdiningsih, 2016:67-68).

**1. *Tembung rangkep* “reduplikasi”**

*Tembung rangkep* dalam bahasa Jawa ada empat jenis yaitu *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, dan *dwiwasana*. Dalam panyandra *tembung rangkep* digunakan untuk memperindah kata atau kalimat.

**a. *Tembung dwilingga***

*Tembung dwilingga* adalah *tembung rangkep* yang diulang pada bagian kata dasar. Pada penggunaan *tembung dwilingga* memiliki salah satu fungsi yaitu untuk mempercantik dan memperindah bunyi kata atau kalimat.

“*Wukir gunung nusa rukmi mahewu hewu pinangku gunung bebenjengan.*”

Terjemahan

Gunung emas beribu-ribu, ditopang gunung yang berjejeran.

Pemilihan kata *mahewu hewu* pada data di atas termasuk ke dalam *tembung dwilingga* yang memiliki kata dasar *ewu* yang berarti “ribu”. Kata *ewu* tersebut mengalami proses pengulangan kata dasar yang menjadikan kata tersebut menjadi *mahewu hewu* yang memiliki arti “beribu-ribu”. Perulangan kata tersebut diucapkan oleh dalang guna memberikan penegasan makna pada kata bilangan yang memiliki arti beribu-ribu, kemudian kata yang digunakan memberitakan tekanan ritmik dalam kalimat sehingga menambah keindahan bunyi yang diucapkan pada *janturan* wayang tersebut.

“*Ingang sinebar kababar satemah hamiyeg uwohing kaya manglu manglunga wit witane...*”

Terjemahan

Yang tersebar terungkap sudah memetik buah seperti (mentiyung) pohon pohonya...

Pada data di atas terdapat *tembung dwilingga* yaitu pada kata *wit witane* yang memiliki kata dasar *wit* yang memiliki arti “pohon”. Kata *wit* tersebut mengalami proses pengulangan kata dasar yang menjadikan kata tersebut menjadi *wit witane* yang berarti jamak yaitu terdapat banyak pohon. Sesuai dalam pengertian *tembung dwilingga* yaitu *tembung rangkep* yang diulang pada bagian kata dasarnya, oleh karena itu kata *wit witane* termasuk dalam *tembung dwilingga*. Perulangan tersebut diucapkan oleh dalang untuk memberikan penegasan makna jamak pada kata benda yaitu pohon-pohon pada kalimat yang diucapkan pada *janturan* wayang tersebut.

“*Pawiyatan lan kesarasan wis ana ing sadhengah papan sagung bebrayan sengkut makarya hangayahi jejibahane dhewe dhewe adhedasar manunggaling cipta rasa lan karsa satemah hambabar karya*”

## Terjemahan

Sekolahan dan kesehatan sudah ada di mana mana tempat semua keluarga berkerja melaksanakan kewajiban masing masing berdasarkan bersatunya cipta dan kehendak menjadikan perkerjaan

*Tembung dwilingga* terdapat pada data di atas yaitu pada kata *dhewe dhewe* yang memiliki kata dasar *dhewe* yang memiliki arti “sendiri”. Kata *dhewe* tersebut mengalami proses pengulangan kata dasar yang menjadikan kata tersebut menjadi *dhewe dhewe* yang memiliki arti “sendiri sendiri”. Sesuai dengan pengertian *tembung dwilingga* yaitu *tembung rangkep* yang diulang pada bagian kata dasarnya. Oleh karena itu kata *dhewe dhewe* termasuk dalam *tembung dwilingga*. Kata tersebut diucapkan oleh dalang untuk memberikan penegasan pada kata sifat yang berarti sendiri-sendiri, pada *janturan* wayang tersebut.

“...sineratan *udon udon lisah jebat kasturi*”

## Terjemahan

...Dilengkapi pengharum ruangan.

Terdapat *tembung dwilingga* yaitu pada kata *udon udon* yang memiliki kata dasar *udon* yang berarti “cara”. Kata *udon* tersebut mengalami proses pengulangan kata dasar yang menjadikan kata tersebut menjadi “*udon udon*” yang berarti tata cara. Kata-kata tersebut diucapkan oleh dalang untuk memberikan penegasan terhadap kata benda yang memiliki arti tata cara pada *janturan* wayang tersebut.

b. *Tembung Dwipurwa*

*Tembung dwipurwa* adalah *tembung rangkep* yang diulang suku kata bagian depan atau suku kata pertama. Pada penggunaan *tembung dwipurwa* memiliki fungsi yaitu untuk menegaskan penggunaan kata, serta memperindah bunyi kata atau kalimat. Dapat diperhatikan dalam data berikut:

“*Sirna kang memala*”

## Terjemahan

Hilanglah Kesengsaraan...

*Tembung dwipurwa* terdapat pada kata *memala*, kata tersebut memiliki fungsi untuk mempertegas kata yang bersifat jamak, serta memperindah bunyi tanpa merubah arti kata. Pada kata *memala* dengan kata dasar *mala* “kesengsaraan” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {*me+mala*} yang memiliki arti kata yang sama sebelum perubahan *tembung dwipurwa* yaitu “kesengsaraan”. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan pada kata benda yaitu kesengsaraan, pada *janturan* wayang tersebut.

“*Wukir gunung nusa rukmi mahewu hewu pinangku gunung bebenjengan...*”

## Terjemahan

Gunung emas beribu-ribu, ditopang gunung yang berjejeran ...

Terdapat *tembung* dwipurwa pada kata di atas yaitu pada kata *bebenjengan*. Kata-kata tersebut memiliki fungsi untuk memperindah bunyi tanpa merubah arti kata. Pada kata *bebenjengan* dengan kata dasar *benjeng* “berjejer” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {be+benjeng+an} yang memiliki arti kata yang sama sebelum perubahan *tembung dwipurwa* yaitu “berjejeran”. Kata tersebut digunakan untuk menekankan kata kerja yaitu berjejeran pada *janturan* wayang tersebut.

*“Pawiyatan lan kesarasan wis ana ing sadengah papan sagung bebrayan sengkut makarya hangayahi jejibahane dhewe dhewe...”*

Terjemahan

Sekolahan dan kesehatan sudah ada di mana mana tempat semua keluarga berkerja melaksanakan kewajiban masing masing...

Pada data di atas terdapat *tembung dwipurwa* yaitu pada kata *jejibahane*. Pemilihan kata tersebut memiliki fungsi untuk memperindah bunyi tanpa merubah arti kata. Pada kata *jejibahane* dengan kata dasar *jibah* “wajib” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {je+jibah+ane} yang memiliki arti kata yang yaitu “kewajiban”. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan kata kerja kewajinam, pada kalimat yang diucapkan pada *janturan* wayang tersebut.

*“...tetep sembada santosa wibawa hadeging negari bumi pusaka, sarta para nayaka bebahuning praja tetep ing sesanggeman linambaran wewarah utama.”*

Terjemahan

... Tetap kuat sesuai wibawa berdiri negeri bumi pusaka. dan para tenaga pekerja kerajaan tetap selaras dengan kewajiban ...

Terdapat *tembung dwipurwa* pada data di atas yaitu pada kata *bebahuning, sesanggeman, wewarah* kata kata tersebut memiliki fungsi untuk memperindah bunyi tanpa merubah arti kata. Pada kata *bebahuning* dengan kata dasar bahu “pundak” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {be+bahu+ning} yang memiliki arti kata yaitu “tenaga pekerja”. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan pada kata benda dalam kalimat yang diucapkan pada *janturan* wayang. Kemudian pada kata *sesanggeman* dengan kata dasar *sanggem* “wajib” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {se+sanggem+an} yang memiliki arti kata yaitu “kewajiban”. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan pada kata benda yaitu kesanggupan dalam kalimat yang diucapkan pada *janturan* wayang Selanjutnya pada kata *wewarah* dengan kata dasar *warah* “ajaran” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {we+warah} yang memiliki arti kata yang sama sebelum perubahan *tembung dwipurwa* yaitu “ajaran”. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan pada kata benda yaitu ajaran atau petunjuk pada kalimat yang diucapkan pada *janturan* wayang tersebut.

*“Kathah para nalendra manca praja ingkang gandrung yungyun mring nuswantara, ora mokal sing kepengin memitran kkadangana sarana duta agung”*

Terjemahan

Banyak para raja negara lain yang tertarik kepada nusantara, tidak mungkin yang ingin bersahabat perantara duta besar

Kata *kekadangan* pada data di atas termasuk ke dalam *tembung dwipurwa*. Kata tersebut memiliki fungsi untuk memperindah bunyi tanpa merubah arti kata, pada kata *kekadangan*, dengan kata dasar kadang “saudara” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {ke+kadang+an} yang memiliki arti yaitu “persaudaraan”. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan pada kata persaudaraan yaitu sebuah ikatan pada kalimat yang diucapkan pada *janturan* wayang tersebut.

*“Hanenggih wau kinocap ingkang jumeneng nata ing negari Ngamarta sang nata jejuluk prabu Punthadewa ingkang mengku werdi wus weruh marang rahsaning jawata... ya prabu Darma Putra labet pinutra Bathara Darma, ya prabu Darmawangsa awit dadiya tetungguling para kuwula”*

#### Terjemahan

Sesungguhnya tadi terucap yang berkuasa raja di negara ngamarta sang raja bernama Prabu Puntadewa yang berarti sudah mengetahui tentang rasanya dewa, ya prabu Darma Putra karena dari keturunan Bathara Darma, ya prabu Darmawangsa dari kebanggaan para masyarakat

Kata *jejuluk* dan *tetungguling* termasuk ke dalam *tembung dwipurwa*. Pada kata *jejuluk* dengan kata dasar *juluk* “nama” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {je+juluk} yang memiliki arti yaitu “bernama”. Kemudian pada kata *tetungguling*, dengan kata dasar *tunggul* “atasan” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {te+tunggul+ing} yang memiliki arti kata yang sama sebelum perubahan *tembung dwipurwa* yaitu “atasan”. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan kata kerja yaitu bernama, dan penekanan pada kata benda yaitu atasan dalam kalimat yang diucapkan pada *janturan* wayang tersebut.

*“...Wauta kaya mangkono nalika wau sang katong nuju miyos ing setinggil binatu rata lenggah mungguhing dampar kencana lelemekan babut permadani...”*

#### Terjemahan

...Seperti tadi ketika sang raja menuju singgahsana duduk diatas kursi kenegaraan beralaskan karpet.

Terdapat *tembung dwipurwa* pada data di atas yaitu pada kata *lelemekan*, kata tersebut memiliki fungsi untuk memperindah bunyi tanpa merubah arti kata. Pada kata *lelemekan* dengan kata dasar *lemek* “alas” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {le+lemekan} yang memiliki arti kata yaitu “beralaskan”. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan pada kata benda yaitu beralaskan pada kalimat yang diucapkan pada *janturan* wayang tersebut.

*“Swasana rep sidem permanem tan wonten beneke walang angalisik, gegodhongan datan obah angin datan lumampah...pating crengklang pating crengkling imbal ganti lir*

*swantening mandyaraga sesautan swantene peksi jalak kang mencok ing mandera temah hamewahi marang asrining panangkilan.”*

#### Terjemahan

Suasana berhenti diam tidak berucap sampai suara belalangpun tidak bergerak, daun daun tidak bergerak angin tidak bergerak, berbisik suaranya gamelan yang berirama mengiringi, suaranya burung jalak yang hinggap di pohon beringin menjadikan asri pendapa kerajaan.

Terdapat dua *tembung dwipurwa* yaitu pada kata *gegodhongan* dan *sesautan*. Kata-kata tersebut memiliki fungsi untuk menenkankan arti kata, pada kata *gegodhongan* dengan kata dasar *godhong* “daun” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {ge+godhong+an} yang memiliki arti kata yaitu “dedaunan”. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan pada kata benda yang bersifat jamak, yaitu dedaunan pada kalimat yang diucapkan pada *janturan* wayang tersebut. Kemudian pada kata *sesautan*, dengan kata dasar *saut* “jawab” mengalami pengulangan suku kata pada bagian depan sehingga terbentuk kata {se+saut+an} yang memiliki arti kata yaitu “bersahutan”. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan makna pada kata yaitu bersahutan atau bergiliran menjawab, serta memberikan tekanan ritmik dalam lariknya sehingga memancarkan keindahan kalimat dalam *janturan* wayang tersebut.

#### c. *Tembung Garba*

*Tembung garba* memiliki salah satu fungsi yaitu untuk mempercantik dan memperindah bunyi kata atau kalimat, menyingkat dua kata agar lebih cepat pengucapannya, untuk kata kata kiasan. Dapat diperhatikan dalam data berikut:

*“...awit wus kasusur prapteng manca praja negara kang apanjang punjung pasir loh jinawi gemah ripah karta tata tur raharja”.*

#### Terjemahan

Karena sudah terkenal sampai manca negara yang luas subur ramai tersusun indah serta sejahtera.

*Tembung garba* pada data di atas yaitu pada kata *prapteng*. kata tersebut terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu kata {*prapta*+ing}. Kata *prapta* yang berarti “sampai” kemudian kata *ing* yang berarti “di”. Karena terdapat proses penggabungan dua kata menjadi satu sehingga membentuk kata baru yaitu kata *prapteng* yang berarti “hingga”. Pertemuan huruf /a/ dan /i/ menjadi /é/.

*“...nyata prabu puntadewa narendra kang sumbaga wilutama dasar sinung ludira seta minangka cehna sucining manah.”*

#### Terjemahan

Nyata Prabu Puntadewa raja yang sesuai keutamaan atas mempunyai darah putih menjadikan sucinya akal dan pikiran.

Terdapat *tembung garba* pada kata di atas, yaitu pada kata *narendra*. Kata tersebut terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu kata {nara+indra}. Kata *nara* yang berarti “ratu” kemudian kata *indra* yang berarti “Dewa Indra”. Pertemuan huruf /a/ dan /i/ menjadi /é/. Karena terdapat proses penggabungan dua kata menjadi satu sehingga membentuk kata baru yaitu *narendra* yang berarti pemimpin atau dewa yang berkuasa. Oleh karena itu kata *narendra* termasuk dalam *tembung garba*, yang memiliki fungsi untuk mempersingkat pengucapan dan memperindah kata kiasan dalam *janturan*.

*“Hanenggih banyak dalang sawunggaling bebek mas lan dwipangga kang sarwa retna kinebuting laring manyura kanan tanapi kering temah kongas gandaning sang katong ngantiya prapteng pagelaran”*

Terjemahan

Sesungguhnya banyak penghargaan bebek yang bagus dan gajah yang serba bunga disertai sayap burung merak harum baunya sang raja sampai di pendapa kerajaan...

Kata *prapteng* pada data di atas termasuk ke dalam *tembung dwipurwa*. kata tersebut terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu kata {prapta+ing}. Kata *prapta* yang berarti “sampai” kemudian kata *ing* yang berarti “di”. Karena terdapat proses penggabungan dua kata menjadi satu sehingga membentuk kata baru yaitu kata *prapteng* yang berarti “hingga”.

### **Gaya Bahasa Janturan Wayang Kulit Purwa Lakon Parta Krama Oleh Dalang Ki Anom Suroto**

#### 1. Gaya Bahasa Perbandingan: Metafora

*“Panjang dawa pocapane arum mangambar kalokaning negara tansah dadi kembang kidhunging bangsa manca, karana kasusra dadi kedhunging lenga patra, dasar para warga prigel olah boga wastra trampil makarya ing bahita daratan samudra lan akasa, punjung luhur kawibawane uger bebrayan tansah urip sesamadan daya dinayan, sedaya tresna mring sesama sarta tansah ngluhurake jiwa martabating bangsa sak indhening bawana.”*

Terjemahan

Jauh terkenal harum menggambarkan negara selalu menjadi bunga nyanyian bangsa asing, itu sebabnya berubah menjadi minyak tanah, dasarnya orang-orang gesit dan memiliki keterampilan untuk bekerja di daratan dan langit, majelis tertinggi pernikahan selalu hidup bersama dan saling mendukung, semua cinta kepada sesama serta selalu memuliakan jiwa harkat martabat bangsa di seluruh dunia.

Terdapat suatu bentuk gaya bahasa metafora pada data di atas yang sifatnya membanidngkan dua hal yang pada hakikatnya perbandingan singkat, padat dan jelas, menggunakan kata kiasan dalam menyampaikan sesuatu, yaitu terdapat pada kalimat “*Panjang dawa pocapane arum mangambar kalokaning negara tansah dadi kembang kidhunging bangsa manca, karana kasusra dadi kedhunging lenga patra, dasar para warga prigel olah boga wastra trampil makarya ing bahita daratan samudra lan akasa, punjung luhur kawibawane uger bebrayan tansah urip sesamadan daya dinayan*” yang berarti (Jauh terkenal harum menggambarkan negara selalu menjadi bunga nyanyian bangsa asing, itu sebabnya berubah menjadi minyak tanah, dasarnya orang-orang gesit dan memiliki keterampilan untuk bekerja

di daratan dan langit, majelis tertinggi pernikahan selalu hidup bersama dan saling mendukung), pada data tersebut terdapat gaya bahasa metafora dimana kalimat tersebut menyebutkan negara menjadi bunga nyanyian bangsa asing. Karena hal itulah kalimat pada data di atas, termasuk ke dalam gaya bahasa metafora.

## 2. Gaya bahasa pertentangan: Hiperbola.

*“Sinebat negari Ngamarta nenggih papaning pangresepan awasta Indraprastha labet kantentemraning negari wus antuk sak purwaning kaendran”.*

### Terjemahan

Disebut negeri Ngamarta sebagai tempat penyambutan Indraprastha karena kedamaian negara sudah tercapai sejak awal perang.

Kalimat di atas mengandung unsur gaya bahasa hiperbola yang sifatnya melebihi jumlah, ukurannya, atau sifatnya untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa hiperbola data di atas yaitu pada kalimat *“papaning pangresepan awasta Indraprastha labet kantentemraning negari wus antuk sak purwaning kaendran”*, yang berarti (tempat penyambutan Indraprastha karena kedamaian negara sudah tercapai sejak awal perang), dari data tersebut terdapat majas hiperbola, di mana negara indraprastha memiliki kedamaian atau ketenteraman yang sebanding dengan seperdelapan khayangan atau surga, seperti yang dijelaskan dalam teori gaya bahasa yaitu hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Karena itulah data di atas termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola.

*“Wukir gunung nusa rukmi mahewu hewu pinangka gunung bebenjengan tлага menyang sendhang-sendhang dadia sumbering toya”.*

### Terjemahan

Gunung emas beribu-ribu, ditopang gunung yang berjejeran dari telaga menuju sendang-sendang menjadi sumber air.

Gaya bahasa hiperbola pada data di atas yaitu pada kalimat *“Wukir gunung nusa rukmi mahewu hewu pinangka gunung bebenjengan”*, yang berarti (Gunung emas beribu-ribu, ditopang gunung yang berjejeran) dari data tersebut terdapat majas hiperbola yang di mana wilayahnya terdiri dari beribu-ribu gunung yang berbaris, seperti yang dijelaskan dalam hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, dan dalam kalimat tersebut gaya bahasa hiperbola merujuk pada kondisi geografi negara ngamarta yang memiliki banyak gunung sehingga menjadi sumber kehidupan bagi warganya dan karena itu dikatakanlah beribu-ribu gunung yang digunakan untuk melebihi lebihkan kondisi geografi negara ngamarta. Karena itulah data di atas termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola yaitu tentang melebihi lebihkan kondisi geografi negara Ngamarta.

*“...sarta para nayaka bebahuning praja tetep ing sesanggeman linambaran wewarah utama nenggih ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani, tansah hangudi luhur ing negari myang wibawaning narpati satemah kasusur kuncaraning praja prapta liyan negara”.*

**Terjemahan**

... dan para tenaga pekerja kerajaan tetap selaras dengan kewajiban bahwa di depan menjadi panutan, di tengah menjadi penyeimbang sepantara, dan di belakang melakukan dorongan, selalu berharap tinggi di negara otoritas dengan begitu banyak pejabat pemerintah negara lain.

Dari data tersebut terdapat majas hiperbola yaitu pada kalimat “*sarta para nayaka bebahuning praja tetep ing sesanggeman linambaran wewarah utama nenggih ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani, tansah hangudi luhur ing negari myang wibawaning narpati satemah kasusur kuncaraning praja prapta liyan negara*” yang berarti (... dan para tenaga pekerja kerajaan tetap selaras dengan kewajiban bahwa di depan menjadi panutan, di tengah menjadi penyeimbang sepantara, dan di belakang melakukan dorongan, selalu berharap tinggi di negara otoritas dengan begitu banyak pejabat pemerintah negara lain) pada data tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola di mana maksud dari kalimat itu adalah melebih lebihkan kesatria negara ngamarta yang menjadi simbol tenarnya negara tersebut, yang seharusnya dalam hal ini aspek yang seharusnya menjadi indikator tenarnya suatu negara bukan hanya pada aspek kesatria atau militernya saja tetapi meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, namun pada data tersebut ditekankan bahwa yang menjadi aspek terkenalnya negara ngamarta adalah aspek kesatrianya. Sehingga terlihat jelas bahwa narator atau dalang melebih-leihkan kesatriya negara ngamarta dibandingkan dengan aspek lainnya. Karena hal itulah kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa hiperbola, yaitu suatu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

**3. Gaya bahasa perulangan: Aliterasi.**

“Pasir samudra negara kinembung segara sugih sungapan lan supitan dadiya sarana sumbering pangopa boga uga dadiya lajer pusering makutha dagang layar”.

**Terjemahan**

Pasir samudra negara meningkat penuh dengan muara menjadi salah satu sarana sumber kehidupan juga menjadi sumber jual beli pusat perekonomian.

Bentuk gaya bahasa yang terdapat pada data diatas adalah gaya bahasa aliterasi yaitu pada kalimat “*segara sugih sungapan*”, dari data tersebut terdapat majas aliterasi yang di mana terdapat pengulangan bunyi konsonan. Dalam hal ini pengulangan bunyi konsonan yang digunakan oleh narator atau dalang pada kalimat tersebut adalah pengulangan bunyi konsonan huruf “S”.

**SIMPULAN**

Diksi merupakan pemilihan kata dalam sebuah cerita. Gaya bahasa digunakan untuk memperkenalkan atau membandingkan suatu hal. Diksi dan gaya bahasa dalam sebuah adegan cerita dipilih dan digunakan untuk memberikan variasi keindahan kata dan efek yang menimbulkan konotasi tertentu. Berdasarkan hasil pembahasan yang berjudul Diksi dan Gaya Bahasa *Jantaran* Kayang Kulit Purwa Lakon *Parta Krama* oleh Dalang Ki Anom Suroto diperoleh adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat diksi yang digunakan yaitu 4 data *tembung dwilingga*, dan 8 data *tembung dwipurwa* yang digunakan untuk menegaskan kata-kata baik berupa kata kerja maupun kata benda dalam *jantaran* wayang. Perulangan kata memberikan

makna dan tekanan ritmik dalam lariknya, serta memberikan tekanan bunyi yang dapat memperindah kalimat pada kata-kata yang mengandung pola perulangan. Kemudian terdapat 3 data *tembung garba* yang digunakan dalam menyingkat kata untuk memberikan efisiensi terhadap kalimat. Gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu 1 data gaya bahasa perbandingan metafora ditandai dengan adanya kesan membandingkan suatu hal dengan hal lainnya, terdapat 3 data gaya bahasa perumpamaan hiperbola, yang ditandai dengan kesan adanya melebih-lenihkan sesuatu, dan terdapat 1 data gaya bahasa perulangan aliterasi ditandai dengan adanya pengulangan bunyi konsonan. Gaya bahasa dalam *janturan* wayang tersebut juga dipakai untuk memberikan kesan lebih indah pada kalimat-kalimat yang digunakan.

## REFERENSI

- Asmoro, Mey Purbo. 2019. "Gaya Bahasa Wacana *Janturan* dalam Makutharama Pakeliran Klasik Dalang Ki Purbo Asmoro." Universitas PGRI Semarang.
- Munir, Saiful. 2013. "Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika." Universitas Negeri Semarang.
- Subroto, D. Edi. 2013. "Wayang Purwa Gaya Surakarta." *Bahasa Dan Seni* 143–58.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. 2016. "Religiusitas versus Vulgar dalam Novel Maria Zaitun Karya Kinoyan: Kajian Stilistika." *Jurnal Ilmiah Kesusastraan* 12:67.